

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan di Indonesia diatur pelaksanaannya oleh Negara, yang prosesnya didasarkan pada landasan formal yaitu UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), yang unggul, maju bersaing dengan bangsa-bangsa lain, dan telah cukup dewasa untuk mengatasi isu-isu persoalan klasik bangsa, seperti korupsi, kemiskinan dan sebagainya. Sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045. (Rizka Yulianti, 2017 dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/11/21/indonesia-bisa-lahirkan-generasi-emas-bukan-micin> diakses 17 juli 2018).

Kecerdasan saja tidak cukup dalam menghadapi tuntutan tersebut namun Karakter juga merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan sebuah impian Indonesia Emas. Dalam hal pembentukan karakter, pendidikan mengambil

peran yang penting dalam hal ini. Pendidikan karakter dapat dilakukan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Peranan keluarga memiliki potensi yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak, sehingga faktor keluarga turut membentuk karakter seorang anak, di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

Selain keluarga dan masyarakat, sekolah menjadi salah satu tempat dalam membentuk karakter, sekolah dipandang mampu berhasil meningkatkan kualitas hidup peserta didik bukan semata-mata diukur dari angka-angka namun juga dari karakter, sikap dan cara berpikir mereka. Mereka tidak hanya mampu dalam membaca dan menghitung, melainkan mereka diharapkan mampu menganalisa persoalan-persoalan hidup ke depan sehingga anak-anak dapat mempertanggungjawabkan segala keputusan yang diambil demi kehidupan mereka dan juga pendidikan karakter melalui sekolah, tidak hanya pembelajaran pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan tempat penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Kenyataannya, dunia pendidikan di tanah air diwarnai fenomena negatif, khususnya berkait aspek mentalitas ataupun perilaku yang sering dilakukan, seperti kebohongan, pelecehan, tidak saling menghargai dan sebagainya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang 2011-2016, ada 2.435 laporan kekerasan pada anak yang dilakukan di sekolah. (Gloria Setyvany Putri, 2018) dalam <https://sains.kompas.com/read/2018/01/17/080600423/awas-bullying-timbulkan-keinginan-bunuh-diri-saat-remaja> diakses 20 mei 2018.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba. Mereka jadi pecandu narkoba karena terpengaruh dari orang-orang terdekat. Dari total 87 juta anak maksimal 18 tahun, tercatat ada 5,9 juta yang tercatat sebagai pecandu. KPAI menyebutkan menangani 2.218 kasus terkait masalah kesehatan dan napza yang menimpa anak-anak. Sebanyak 15,69 persen di antaranya kasus anak pecandu narkoba dan 8,1 persen kasus anak sebagai pengedar narkoba. Peredaran narkoba di Indonesia kini makin mengkhawatirkan, terlebih dengan ditemukan beberapa jenis narkoba baru yang dikemas dalam beberapa bentuk seperti permen. Pangsa pasar narkoba juga ikut menyasar anak di bawah usia 18 tahun. Berdasarkan pernyataan BNN, jaringan narkoba di Indonesia akan terus mengalami regenerasi pangsa pasar dan tentunya sasarannya ditujukan sampai ke tingkat terendah yaitu anak-anak usia 9 bulan. (Annisa Ulva Damayanti, 2018) dalam <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba> di akses pada 27 Desember 2018.

Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis temuan surveinya terkait pengguna narkoba secara keseluruhan yang ternyata 24 persen diantaranya

adalah pelajar, persentase jumlah pelajar yang memang besar. Jumlah siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 50 juta anak. Sedangkan di tingkat Perguruan Tinggi (PT) hanya sekitar 3,5 juta orang. Kemendikbud telah menengahkan narkoba dari lingkup pendidikan. Salah satu caranya dengan melakukan kerjasama bersama BNN. Di sisi lain, materi anti narkoba tidak perlu dimasukkan dalam kurikulum belajar siswa. Menurutnya, semakin banyak kurikulum, akan semakin membebani siswa. Peserta didik akan mengalami stres akibat terbebani materi pembelajaran yang terlampau banyak. Sehingga, solusi yang diberikan adalah melalui pendidikan karakter. (Choirul Arifin. 2018 dalam <http://www.tribunnews.com/pendidikan/2018/08/14/bnn-bilang-24-persen-pengguna-narkoba-adalah-pelajar-ini-tanggapan-kemendikbud> di akses pada 27 Desember 2018).

Terkait dengan hasil pembentukan karakter siswa, banyak anak-anak harus berhadapan dengan hukum untuk kasus begal bahkan ada pula anak yang terpaksa ditembak mati oleh petugas yang dijadikan korban peredaran, pemakai serta sasaran empuk bagi bandar narkoba. kasus siswa aniaya guru sampai meninggal dunia, di sampan, jawa timur karena tidak senang di tegur oleh gurunya, dan juga tawuran antar pelajar menjadi sangat memprihatinkan dunia pendidikan, sreta kasus siswa SD yang hamili siswi SMP di Tulungagung. (Nur Aida Tifani. 2018 dalam <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3538357/top-3-fakta-kasus-siswa-sd-hamili-siswi-smp-tulungagung> diakses 2 Agustus 2018).

Kasus di bawah ini merupakan kasus kekerasan yang dilakukan siswa kepada gurunya. Nuzul Kurniawati, guru SMP Darrusalam, Kecamatan Pontianak Timur, Kalimantan Barat, dianiaya muridnya hingga harus dirawat di rumah sakit. Pelaku yang masih di bawah umur ditetapkan sebagai tersangka penganiayaan. Sementara pelaku, seorang siswa kelas 8 telah ditetapkan sebagai tersangka. Siswa SMAN 1 Torjun Sampang Divonis 6 Tahun setelah terbukti aniaya guru, Majelis Hakim Peradilan Negeri memutuskan perkara ini. setelah terdakwa terbukti menganiaya Ahmad Budi Cahyanto, guru seni budaya SMAN 1 Torjun Sampang hingga tewas. Dari hasil sidang, terdakwa MH terbukti secara sah dan meyakinkan telah melakukan tindak pidana penganiayaan hingga tewas terhadap almarhum Budi Cahyanto. (Khairul Amin. 2018. dalam <http://jatim.tribunnews.com/2018/03/06/terbukti-aniaya-guru-budi-hingga-tewas-siswa-sman-1-torjun-sampang-divonis-6-tahun-penjara> diakses pada 27 desember 2018).

Kasus pelecehan seksual dengan murid Jakarta International School (JIS), dan lain sebagainya. Begitu juga Video *bullying* terhadap siswi SMP sempat viral di media sosial. Video berdurasi 50 detik itu menunjukkan sejumlah siswa SMP sedang mengelilingi satu siswi yang menggunakan seragam sekolah putih. (Akhdi Martin Pratama. 2017 dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/15274181/ini-kronologi-bullying-siswi-smp-di-thamrin-city>. diakses 2 Agustus 2018).

Di Kota Padang terjadi tawuran antar pelajar yang mana dari puluhan yang tawuran, sebanyak 13 pelajar SMA berhasil diringkus Satuan Sabhara Polresta Padang pada Jumat siang (12/1) sekitar pukul 13.00 WIB. Mereka yang tawuran

juga kedatangan membawa senjata tajam jenis parang. Mereka pun langsung dibawa ke Polresta Padang untuk didata dan dipanggil pihak sekolah dan orang tua. Ketika mendapatkan laporan adanya pelajar sedang tawuran 10 motor dan dua puluh personel Sabhara Polresta Padang yang dipimpin oleh Kasat Sabhara Polresta Padang Kompol Sigit Saputra langsung ke GOR, lokasi tawuran itu pecah, 13 orang berhasil diamankan, dua senjata tajam juga disita dari satu orang pelajar dan dua orang pelajar itu sudah diperiksa oleh penyidik Polresta Padang. Kita tidak main-main kalau ada unsur pidananya akan kita proses dan selebihnya akan kita suruh orang tua dan pihak sekolah ke Polresta Padang. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/68358/lagi-puluhan-pelajar-bersenjata-terlibat-tawuran-di-padang> di akses pada 27 desember 2018.

Kasus lain, kekerasan dialami dua guru SMA Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah, Medan, Sumatera Utara (Sumut) oleh orang tua murid. Tak terima dengan tindakan tersebut, mereka pun mengajukan gugatan di Pengadilan Negeri (PN) Medan. Informasi yang dirangkum iNews, kedua mantan guru masing-masing Syahyudi dan Cindy Claudyana Sembiring bersama tim pembela guru dan dosen melayangkan gugatan perdata ke pengadilan. Mereka menggugat orang tua siswa kelas XI berinsial D yang merupakan oknum dokter di Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat dan suaminya AR, PNS Dinas Kearsipan. Dalam gugatannya, mereka meminta pasangan orang tua siswa itu membuat permohonan maaf di lima surat kabar nasional selama tiga hari berturut-turut. Jika tidak dipenuhi, mereka masing-masing menggugat Rp5 miliar atau totalnya yakni Rp10 miliar. Kami mengajukan gugatan perdata atas perbuatan melawan hukum

yang dilakukan kedua orang tua murid. (Devis Karmoy. 2018 dalam [https://www.inews.id/ daerah/sumut/jadi-korban-kekerasan-guru-di-medan-gugat-orang-tua-murid-rp10-miliar/289977](https://www.inews.id/daerah/sumut/jadi-korban-kekerasan-guru-di-medan-gugat-orang-tua-murid-rp10-miliar/289977). di akses pada 29 januari 2019).

Kasus lain, Seorang guru olahraga di SMA Negeri 8 Medan dilaporkan oleh siswanya yang berinisial GO (16) atas dugaan penganiayaan. Siswa kelas X itu mengaku pahunya ditendang dan pipinya ditonjok sebanyak dua kali oleh guru tersebut setelah tepergok baju seragamnya keluar setengah. Akibat kejadian itu, GO mengaku merasa nyeri di bagian paha dan pipi, serta pusing dan mual-mual. Bersama ayahnya, dia pun melaporkan gurunya ke Polsek Medan Area hari itu juga. (Damanik, Caroline. 2018 dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/12/06/09580111/mengaku-ditendang-gara-gara-baju-siswa-di-medan-laporkan-guru-ke-polisi>. di akses pada 29 Januari 2019).

Dua geng pelajar SMA dari SMAN-2 Medan, SMAN-4 Medan, dan SMA Methodist-1 Medan disidang di ruang Aula Mapolsek Medan Baru, Rabu (12/9/2018) siang. Kedua geng ini tawuran pada Senin (10/9/2018) lalu sekitar pukul 17.00 WIB, di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya di depan gedung Adzkia. Pemicunya sepele, yakni karena tatap-tatapan mata. Kasi Humas Polsek Medan Baru Aipda Ayatullah mengungkapkan, beberapa anggota dari kedua geng ini terlibat saling tatap saat berpapasan di Jalan Hayam Wuruk. Tak senang ditatap, salah satu anggota geng spontan lantas menantang anggota geng yang lain untuk berkelahi. Gara-gara tatap-tatapan mata saat papasan di Jalan Hayam Wuruk berlanjut lah ke saling ejek nyaris baku pukul antar mereka. Untung polisi cepat dapat infonya. Begitu tiba di lokasi, polisi langsung amankan beberapa

pelajar dan bubarkan sisanya. (Fahrizal Fahmi Daulay. 2018 dalam <http://medan.tribunnews.com/2018/09/12/gara-gara-tatapan-mata-dua-kelompok-pelajar-terlibat-tawuran-dan-kini-didamaikan-polisi>. di akses 29 Januari 2019).

Di daerah lain di Kota Medan, Polisi melakukan operasi kasih sayang dalam rangka Operasi Bina Kesuma di Medan. Dalam operasi ini, sebanyak 7 pelajar yang bolos sekolah diamankan di warnet. Dalam operasi pada sekitar pukul 09.30 WIB, Senin (27/3/2017), polisi mendatangi dua warnet di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan. Telah diamankan sebanyak tujuh orang anak (pelajar) yang sedang bolos sekolah. Mereka, 3 pelajar SMA dan 4 pelajar SMP. Ketujuh pelajar yang diamankan itu kemudian dibawa ke Mapolsek Medan Barat untuk diberikan pembinaan dan arahan. (Jefris Santama. 2017 dalam <https://news.detik.com/berita/d-3458055/bolos-7-pelajar-di-medan-ketahu-polisi-nongkrong-di-warnet> di akses pada 27 desember 2018).

Berdasarkan kasus-kasus di atas sesuai dengan teori bahwa pada usia 6 – 18 tahun perkembangan sosial siswa sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, oleh sebab itu pada usia di atas sudah seharusnya lebih diberi pengawasan mengenai perkembangan sosial mereka. Selanjutnya menurut teori perkembangan sosial yang dikemukakan Erikson (1963) dalam buku Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud (2016 :11), siswa usia SMP berada pada tahap perkembangan *identity vs role confusion*. Pada tahap ini siswa berada pada tahapan mencari identitas dirinya, mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat tapi belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran-peran yang berbeda.



Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Selanjutnya pelaksanaannya harus dilakukan sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha yang proaktif dan bertujuan untuk membangun karakter yang baik dari anak-anak, atau secara sederhana dapat dikatakan mendidik anak-anak untuk dapat membedakan hal-hal yang benar dan salah (Lickona:1991:50).

Salah satu acuan yang dibuat pemerintah untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter yaitu ditetapkan 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang antara lain: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum dan Pembinaan, 2011: 8).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy sudah menerbitkan Peraturan Menteri tentang lima hari sekolah dalam sepekan, yang tujuannya adalah penguatan pendidikan karakter. Kehadiran Peraturan Menteri tersebut merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang Guru.

Pada pelaksanaan sebagai salah satu membentuk karakter mendapat tanggapan yang berbeda yaitu sebelumnya, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama

Indonesia (MUI), KH Zainut Tauhid Sa'adi, meminta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengkaji kebijakan sekolah lima hari karena akan berpengaruh terhadap pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Kebijakan yang membuat pelajar menempuh pendidikan selama delapan jam per hari ini berpotensi membuat madrasah dan pesantren tutup. (Estu Suryowati. 2017 dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/11/10480581/mui.minta.mendikbud.kaji.ulang.kebijakan.sekolah.lima.hari> diakses 20 Juni 2018).

Di wilayah Nadhatul Ulama, umumnya siswa menempuh pendidikan umum dari pagi hingga siang hari, dan setelahnya akan menempuh pendidikan di madrasah hingga sore hari. Jika kebijakan *full day school* diterapkan, maka siswa yang sore harinya masuk madrasah tidak bisa lagi menghadiri pendidikan di madrasah. (Nurmulia Rekso Purnomo. 2017 dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/08/20/penolakan-full-day-school-hanya-masalah-komunikasi> diakses 23 Juni 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjawab tanggapan di atas dengan kehadiran lembaga lain seperti madrasah atau pesantren akan melengkapi program penguatan pendidikan karakter, dengan bersama-sama menguatkan program penguatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan religiusitas. Sebelumnya, beban kerja guru diukur atas dasar jumlah mengajar, yaitu minimal 24 jam tatap muka, sekarang jumlahnya 37,5 jam per minggu dengan istirahat sekitar 40 jam per minggu. (Kompas.com. 2016 dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/08/12462061/ini.alasan.mendikbud.usulkan.full.day.school> diakses 20 Juni 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menilai kebijakan lima hari sekolah tidak mengganggu aktivitas siswa di luar sekolah, Sekolah lima hari sekolah jangan diartikan siswa belajar terus menerus selama delapan jam sehari di kelas. Perluasan materi sekolah bisa dilakukan dengan kegiatan ko-kulikuler dan ekstrakurikuler, pelaksanaannya tidak harus di sekolah bisa di luar.

Untuk menjawab masalah di atas Staf Ahli Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), Ghafur Akbar Dharma Putra, mengatakan tidak semua sekolah wajib menerapkan kebijakan *full day school* (FDS). Penolakan *Full Day School* hanya masalah komunikasi. Kebijakan tersebut mendapat penolakan dari sejumlah pihak, termasuk dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU). Bahkan Ketua Umum Pengurus Besar NU (PBNU), Said Aqil Siraj sudah menegaskan penolakan NU terhadap kebijakan tersebut.

Berkaitan tentang *Full Day School* yang mempunyai tujuan dalam gerakan penguatan karakter terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, karena Pancasila merupakan yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2017 dalam

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> diakses 20 Mei 2018).

Berdasarkan keterangan di atas penelitian ini berfokus hanya pada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Karena Pancasila adalah falsafah hidup (pandangan hidup) yang mencerminkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia, selayaknya menjadi landasan, pijakan, dan fondasi sistem pendidikan. Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa, seyogyanya menjadi rujukan utama dalam mendidik setiap individu anak bangsa. yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

Berdasarkan hasil penelitian Marleny Leasa, John Rafafy Batlolona (2017:73-82) bahwa respon sekolah terhadap program FDS dalam pembinaan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki respon yang sangat positif. Program ini dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan FDS sehingga memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Di dalam *full day school* terdapat kekuatan, kelemahan, peluang, dan acaman dalam pelaksanaannya. Adapun yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan *full day school* adalah secara otomatis peserta didik akan menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah hal ini akan memudahkan guru dalam mengontrol dan mengawasi perilaku siswanya dan akan meminimalisir

pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. mengingat usia-usia peserta didik dalam jenjang pendidikan di SD dan SMP merupakan moment yang tepat dalam membentuk kepribadiannya, dengan diberlakukannya *full day school* maka guru memiliki lebih banyak waktu mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

Kelemahan dalam pelaksanaan *full day school* ialah kemampuan otak anak untuk belajar memiliki batas tertentu, belajar yang dilakukan dalam jangka waktu lama juga tidak baik untuk psikologi anak. *full day school* yang mengharuskan anak tinggal di sekolah mulai jam 7 atau 8 sampai jam 4 sore untuk belajar dikhawatirkan bisa membuat anak jenuh untuk belajar bahkan belajar dalam jangka waktu lama membuat anak susah menangkap pelajaran.

Jika *full day school* diterapkan maka siswa yang ada di perkotaan mungkin masih bisa belajar dengan nyaman dan tenang karena fasilitas sekolah yang ada di kota sebagian bisa dikatakan sudah cukup memadai dan membuat siswa tidak jenuh untuk tinggal di sekolah. Namun dengan fasilitas sekolah yang ada di daerah pelosok, masih sangat memprihatinkan. Jika anak dipaksakan untuk tinggal di sekolah sampai sore hari dengan kondisi prasarana sekolah yang tidak memadai bisa jadi hal tersebut akan memunculkan kejenuhan bagi peserta didik.

Hal yang bisa menjadi kendala bagi penerapan *full day school* bagi peserta didik adalah sebagian peserta didik yang memiliki keluarga dalam level ekonomi yang berada dibawah garis kemiskinan akan kesulitan membiayai sekolah anaknya, yang jika biasanya peserta didik yang kurang mampu tak perlu membawa uang jajan ke sekolah namun jika *full day school* diterapkan maka mau

tidak mau peserta didik harus membawa uang jajan ke sekolah itupun kalau orang tua mampu setiap hari memberikan anaknya tersebut anak jajan, selain itu anak yang biasanya dari keluarga kurang mampu terkadang membantu orang tuanya mencari uang setelah pulang sekolah namun jika *full day school* berlaku maka anak tersebut tidak bisa lagi membantu orang tuanya seperti biasa.

Karena siswa akan punya lebih banyak waktu untuk belajar siswa yang berada pada *full day school* berpeluang dalam memaksimalkan potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. namun kata belajar tidak hanya diidentikkan dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam ruangan kelas namun mencakup segala aktifitas siswa selama berada di sekolah.

Dalam pembentukan karakter, usaha yang dilakukan pemerintah tidak hanya sekedar menetapkan pelajaran pendidikan karakter bangsa sebagai salah satu materi yang wajib diajarkan kepada setiap peserta didik diberbagai jenjang pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan non formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

Tujuan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008, yaitu: mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu dalam meliputi, bakat, minat dan kreatifitas. Memantapkan kepribadian peserta didik dalam mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat. Sehingga berdasarkan pendapat di atas kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan

kontribusi terhadap para siswa untuk dapat membentuk karakternya masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi dan pemberian penghargaan, keteladanan Pembina Pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK (*Sri Woro, Marzuki, 2016:59*).

Kegiatan ekstrakurikuler juga mempunyai kekuatan, kelemahan, peluang, dan acaman dalam pelaksanaannya. Adapun yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler adalah siswa diarahkan untuk memilih salah satu cabang olahraga yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa, mampu mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka, mampu mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, mampu mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

Adapun yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ialah waktu dalam pelaksanaannya yang dilakukan pada sore hari setelah pulang sekolah, berdasarkan hal itu siswa kurang dalam istirahat dan dapat menimbulkan kelelahan pada peserta didik. Setelah itu fasilitas yang kurang memadai membuat sekolah membatasi kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya.

Bagi lembaga yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswanya mempunyai peluang selain menambah wawasan dan kemampuan minat dan bakatnya, juga secara otomatis karakter siswa juga ikut terbentuk. Namun kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat ancaman dalam pelaksanaannya yaitu: pulang terlalu sore memberi dampak kekhawatiran bagi orang tua, lalu apabila akan menghadapi event belajar siswa akan terganggu, karena siswa akan terus melakukan latihan disaat jam belajar.

Pendapat lain mengatakan namun mempunyai pembahasan yang sama bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga, dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa harus memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional. Dalam konteks olahraga atlet pelajar yang bina Pusat Pendidikan Latihan Pelajar (PPLP) Sumatera Utara selain bakat olahraga yang di kembangkan pada siswa tersebut di PPLP juga menanamkan karakter yang dapat menghantarkan siswa tersebut kepada juara.

Pembentukan karakter dapat juga dibina melalui pembinaan olahraga berdasarkan hasil penelitian Mulyana (2011) Penelitian tersebut bertujuan menyingkap pengaruh pendekatan pembinaan pencak silat orientasi olahraga kompetitif, dan pembinaan pencak silat orientasi seni terhadap sikap *respect* dan tanggung jawab siswa. Hasilnya adalah : (1) terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembinaan pencak silat orientasi olahraga kompetitif dan orientasi seni terhadap *respect* dan tanggung jawab dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan atau



kelompok kontrol, (2) tidak ada perbedaan sikap *respect* yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni, (3) tidak ada perbedaan sikap tanggung jawab yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni.

Dari hasil studi ini direkomendasikan bahwa pembinaan pencak silat selayaknya menjadi bagian integral pendidikan guna membentuk karakter dalam hal *respect* dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

(Mulyana, 2011) dalam <http://jurnal.upi.edu/pko/view/991/pembentukan-karakter-melalui-pembinaan-olahraga-.html> diakses 30 Agustus 2018.

Di dalam lingkungan atlet pelajar terdapat kekuatan, kelemahan, peluang, dan acaman dalam pelaksanaannya. Adapun yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaannya adalah secara otomatis siswa yang menjadi atlet akan berada dalam asrama sehingga kepala asrama dan pelatih akan lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya berdasarkan akan hal itu, akan memudahkan dalam mengontrol dan mengawasi perilaku siswanya dan akan meminimalisir pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar.

Kelemahan dalam lingkungan atlet pelajar ialah terlalu seringnya latihan jam belajar siswa di sekolah terganggu, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah siswa menjadi tidak maksimal akibat lelahnya aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya, dikhawatirkan bisa membuat anak jenuh untuk belajar bahkan membuat anak susah menangkap pelajaran yang formal.

Yang menjadi peluang dalam pembentukan karakter di lingkungan atlet pelajar ialah siswa yang berada dalam akan lebih diperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya berdasarkan, dan memudahkan dalam mengontrol dan mengawasi perilakunya dan serta meminimalisir pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Namun terdapat ancaman dalam pelaksanaan sesuai dengan kelemahan siswa akan sedikit mengetahui pemahaman pembelajaran di sekolah dengan bidang studi yang formal, sehingga apabila siswa tersebut sudah keluar dari asrama, memungkinkan pengetahuannya akan terbatas tidak sama dengan siswa yang berada dalam lingkungan belajar.

Atas dasar pemikiran inilah yang menggugah perhatian penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “Perbedaan Hasil Pembentukan Karakter Siswa Studi Kasus: Pada Sekolah *Full Day School*, *Ekstrakurikuler*, Dan Atlet Pelajar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Tuntutan Karakter Tahun 2045.
- b. Siswa usia SMP berada pada tahapan mencari identitas diri.
- c. Maraknya kasus sosial yang dilakukan oleh pelajar.
- d. Program penguatan karakter yang dicanangkan Pemerintah di dalam pendidikan masih kontroversi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian yaitu perbedaan hasil pembentukan karakter siswa studi kasus: pada sekolah *full day school*, ekstrakurikuler, dan atlet pelajar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perbedaan hasil pembentukan karakter siswa studi kasus: pada sekolah *full day school*, *ekstrakurikuler*, dan atlet pelajar.?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

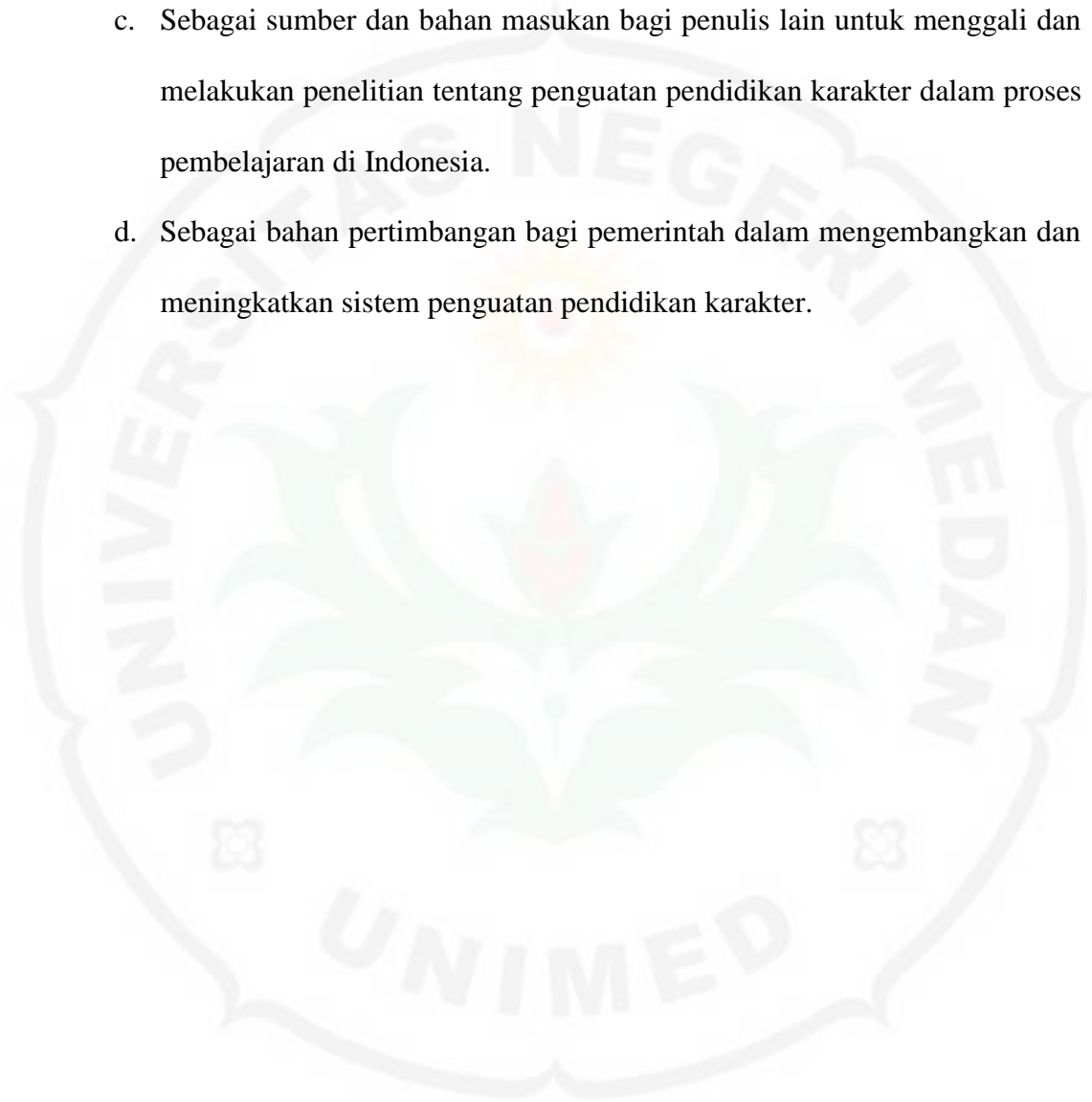
Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan hasil pembentukan karakter siswa studi kasus: pada sekolah *full day school*, *ekstrakurikuler*, dan atlet pelajar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sebagai referensi kebijakan bagi Kementerian Pendidikan Indonesia untuk menciptakan sistem pendidikan berbasis penguatan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter generasi emas pada tahun 2045.
- b. Sebagai referensi bagi semua pihak yang bernaung dibawah dunia Pendidikan untuk menciptakan dan menerapkan penguatan pendidikan karakter bagi siswa.

- c. Sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain untuk menggali dan melakukan penelitian tentang penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Indonesia.
- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem penguatan pendidikan karakter.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY